

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) disebutkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan bahagia, terdapat kesenangan dan ketenteraman hidup baik lahir dan bathin. Sejauh ini memang definisi kebahagiaan bisa menjadi sangat begitu subjektif dan berbeda-beda pada setiap orang. Kebahagiaan yang biasa diketahui adalah bentuk emosi positif yang karenanya membuat banyak orang menjadi pasif dan cenderung menanti atau paling tidak harus mengalami hal yang menyenangkan dan berarti terlebih dahulu untuk merasakannya.

Lazarus (dalam Franken, 2002) mendefinisikan kebahagiaan dengan sangat menarik, yaitu sebagai cara membuat langkah-langkah progres yang masuk akal untuk merealisasikan suatu tujuan. Dengan definisi tersebut di atas maka manusia dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari dan memperoleh kebahagiaan. Definisi yang dikemukakan oleh Lazarus tersebut menempatkan kebahagiaan yang selama ini dipandang sebagai aspek afektif belaka untuk masuk dan berada

dalam ruang logika dan kognitif manusia sehingga dapat direalisasikan dengan langkah yang jelas.

Sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna, terkadang kebahagiaan tidak dapat dilihat bentuknya kecuali melalui ekspresi yang eksplisit dan kebahagiaan merupakan hal yang ingin dicapai oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan (Patnani, 2012).

Setiap individu tak bisa dipungkiri selalu mendambakan kebahagiaan dan salah satu kebahagiaan yang ingin dicapai individu adalah kebahagiaan dalam rumah tangga, yang ditempuh melalui sebuah perkawinan atau pernikahan. Pernikahan itu sendiri artinya adalah sebuah komitmen bagi sebuah pasangan untuk hidup bersama membangun rumah tangga. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Perkawinan menurut UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia lahir maupun batin, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan perkawinan salah satunya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan.

Individu dikatakan bahagia apabila individu mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, dengan indikatornya yakni mampu merasakan interaksi

yang positif dengan orang lain. Individu yang bahagia juga mampu merasakan keterlibatan penuh dalam pekerjaan yang ditekuninya, tidak pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga, dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Individu yang bahagia juga mampu menemukan makna dalam keseharian, menemui hal yang sepele membuat individu juga bisa merasakan makna kebahagiaan. Individu yang bahagia juga bersikap optimis, namun tetap realistis, sehingga tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan. Terakhir bahwa individu yang bahagia yakni individu yang mampu menjadi pribadi yang resilien, yakni ditengah penderitaan individu yang bahagia mampu untuk bangkit dari peristiwa yang terpaht sekalipun.

Pada ikatan perkawinan, kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan baik berupa lahir seperti kesehatan, materi, dan batin seperti ketenangan, rasa aman, nyaman, dan keadilan, Pada kenyataannya definisi kebahagiaan dalam berkeluarga pada laki-laki tidak jarang berbeda dengan definisi yang dimiliki oleh perempuan. Secara umum kebahagiaan laki-laki cenderung lebih kearah ingin bebas, tidak terkekang akan sesuatu, memiliki harta yang cukup atau lebih dan hadirnya seorang anak sebagai pelengkap dalam keluarga, sedangkan pada perempuan lebih kearah rasa aman dan nyaman yang diberikan oleh pasangannya/suami, tercukupinya nafkah lahir dan batin, serta anak dalam keluarga. Kebebasan pada laki-laki yang telah berkeluarga seperti menyalurkan hobi atau kegemaran untuk menghilangkan penat atau stres selama menjalani rutinitas, dapat memberikan uang atau materi kepada keluarga sebagai nafkah

lahir kepada istri juga merupakan suatu kebahagiaan pada seorang laki-laki. hadirnya seorang anak dalam keluarga juga dapat menentramkan hati dan perasaan seorang laki-laki ketika sudah penat seharian bekerja atau sibuk pada rutinitas kerjanya. Bagi seorang istri kebahagiaan yang ia rasakan umumnya adanya seorang suami ketika istri sedang merasa sedih, gundah, dan cemas, istri menginginkan adanya suami pada saat seperti itu untuk menenangkannya dan memberinya rasa aman dan keintiman saat bersama, tercukupinya nafkah dari suami untuk kebutuhan sehari-hari dan hadirnya seorang anak sebagai pelengkap hidup berumah tangga merupakan hal lain yang juga dapat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi seorang istri.

Namun begitu dalam perjalanan berumah tangga, suami istri seringkali mengalami berbagai macam hal yang tidak menyenangkan seperti kegagalan menjalin komunikasi, masalah keuangan, masalah perselingkuhan yang kadang menjurus pada perkawinan poligami. Pada kehidupan sosial masyarakat yang normal, biasanya perkawinan terjadi hanya antara seorang pria dengan seorang wanita yang mana disebut dengan pernikahan monogamy, dimana jenis perkawinan ini lumrah terjadi dimasyarakat, tetapi ada pula jenis perkawinan lain, yaitu poligami, dimana pada perkawinan ini, terdiri dari satu orang pria, menikahi dua atau lebih wanita. Ada pula pernikahan poliandri, dimana pada perkawinan ini, satu orang wanita menikahi dua atau lebih pria, pernikahan jenis ini biasanya terjadi pada suku eskimo di Alaska.

Poligami merupakan permasalahan dalam perkawinan yang paling banyak diperdebatkan sekaligus kontroversial. Poligami ditolak dengan berbagai macam

argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis, sosial dan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Sejatinya setiap perkawinan, baik monogami maupun poligami tidak selalu berjalan mulus tanpa menghadapi suatu masalah apapun. Suatu saat setiap perkawinan pasti menghadapi masalah. Namun demikian, mengingat perkawinan poligami adalah suatu bentuk keluarga yang lebih besar, maka potensi untuk timbulnya suatu masalah juga semakin besar. Permasalahan yang muncul dalam perkawinan poligami bisa terkait dengan berbagai aspek, baik aspek fisik, psikologis maupun sosial. Problem psikologis yang mungkin muncul dalam perkawinan poligami adalah bentuk konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan ibu. Perkawinan poligami juga dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan jiwa anak, terutama anak perempuan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perkawinan poligami menimbulkan beban psikologis berat bagi anak-anak. Anak malu ketika ayahnya dijuluki "tukang kawin", sehingga timbul rasa rendah diri dan menghindar bergaul dengan teman sebaya. Bagi anak perempuan biasanya sulit bergaul dengan teman laki-lakinya (Hidayah dalam Magdalena, 2014).

Namun begitu, banyaknya kejadian perkawinan poligami maka diharapkan seorang istri tetap merasakan kebahagiaan, karena kenyataan yang sudah terjadi dan dialami oleh suaminya, bagaimanapun kondisi tersebut harus diterima istri kalau istri mempertimbangkan psikologis anak-anak agar anak tidak mengalami perceraian orang tua, sebab bagaimanapun perceraian itu terjadi tanpa konflik namun perpisahan kedua orang tua tetap saja menjadikan jiwa anak terguncang.

Hanya saja tetap mempertahankan perkawinan dengan status poligami tetap saja membuat istri merasa stress, tidak berharga tidak berguna dsb. Hal itulah yang pada akhirnya membuat istri merasa sedih dan tidak bahagia, apalagi akan banyak muncul masalah lain yang bisa timbul dari perkawinan poligami seperti adanya pertengkaran yang timbul atas istri, iri hati, dan permusuhan. Inilah sebagian dari kesusahan hidup berpoligami, membuat hati suami selalu resah, dan kehidupan keluarganya menjadi pahit, suram, dan tidak sehat.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Abror (2016) bahwa ada istri yang dipoligami merasakan kecemburuan, iri, dan merasa kurang adil dalam hal pembagian waktu yang diberikan suami antara dirinya dengan istri kedua, terjadinya pertengkaran dengan istri kedua suami, yang mana hal-hal tersebut menimbulkan kesedihan dan tidak bahagia pada istri pertama.

Berdasar gambaran hasil penelitian di atas, perkawinan poligami juga menjadi penyebab adanya pertengkaran dan cekcok antara anak-anak yang mengakibatkan keluarga berantakan. Sesungguhnya tanggung jawab yang besar dan utama dalam masalah ini, ada ditangan suami. Dialah yang memiliki peran dalam menetapi kehidupan keluarganya dan kebahagiaannya; selanjutnya adalah kecenderungan untuk lebih mencintai istri yang kedua dari pada yang pertama, dan seorang suami tidak bisa adil dalam perihal kasih sayang, kemudian hati istrinya hidup dalam penderitaan atau kenestapaan karena disebabkan oleh orang yang berusaha menyayangnya dalam kasih sayang suaminya, tempat tinggalnya, makanan dan minumannya (Fahmie, 2007).

Selain itu, dalam berpoligami dampaknya tidak hanya ada pada seseorang ibu, terkadang pada seorang anak pun kerap terjadi, efek negatifnya terjadi pada psikis atau kejiwaan pada seorang anak tersebut, diantara adanya perasaan cemburu anak yang ada dalam batinnya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan akhirnya mengarah pada perilaku yang cenderung negatif, yakni karena anak merasa kurang disayang, dalam artian mereka tidak mempunyai tempat dan perhatian, sebagaimana layaknya anak-anak yang lain yang orang tuanya selalu kompak, adanya keadaan demikian disebabkan karena ayahnya yang berpoligami, sehingga kurangnya waktu untuk bermain antara ayah dan anak-anak, maka anak merasa kurang dekat dengan ayahnya dan kurang mendapatkan kasih sayang seorang ayah; Tertanam kebencian pada diri anak. Pada dasarnya tidak ada anak yang benci kepada orang tuanya, begitu pula orang tua kepada anak-anaknya, akan tetapi perubahan sifat tersebut mulai muncul ketika anak merasa dirinya dan ibunya “dinodai” kecintaan kepada anaknya yang berpoligami walaupun mereka sangat memahami bahwa poligami diperbolehkan dalam agama Islam tetapi mereka tidak mau menerima hal tersebut karena sangat menyakitkan apalagi ditambah dengan orang tua yang akhirnya tidak adil maka lengkaplah kebencian anak pada ayahnya; tumbuhnya ketidakpercayaan pada diri anak. Persoalan yang kemudian muncul sebagai dampak dari poligami adalah adanya krisis kepercayaan diri keluarga, anak dan istri. Apalagi bila poligami tersebut dilakukan secara sembunyi dari keluarga yang ada, tentu ibarat memendam bom waktu, suatu saat lebih dasyat reksi yang ada (Fahmie, 2007).

Begitu banyak dampak negatif muncul dalam perkawinan poligami tetapi tidak sedikit wanita yang juga mengalami kebahagiaan dalam perkawinan poligami. Seperti diberitakan dalam Mubarak (<http://bersamadakwah.net>, 2015) bahwa istri pertama merasa bahagia berumah tangga poligami karena dari istri kedua suaminya, sang istri yang mandul bisa merasakan punya anak dan keturunan, dan anak-anak kandung istri kedua sudah dianggap anak kandungnya sendiri. Selain itu juga diberitakan dalam (<http://style.tribunnews.com>, 2018) bahwa seorang istri merasa bahagia disaat hari pernikahan suaminya dengan istri keduanya.

Demikian gambaran fenomena dari istri yang menjalankan perkawinan poligami, bahwa tidak semua istri yang suaminya berpoligami akan merasa sakit hati dan menderita, tapi justru ada yang merasa bahagia dan merasa lebih lengkap hidupnya. Berdasarkan gambaran tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menggali bagaimana kebahagiaan pada istri yang suaminya berpoligami?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebahagiaan pada istri yang dipoligami.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan untuk mendapat manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis kepada ilmuwan psikologis, semoga dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan, khususnya pada psikologi keluargamenegnai kebahagiaan pada istri yang dipoligami.

2. Bagi subyek/informan

Memberi informasi dan pengetahuan gambaran diri tentang kebahagiaan yang dirasakan sebagai istri yang dipoligami.

3. Bagi peneliti lain

Hasil peneitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis, dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain.